

Makna dan Nilai Sosial Tradisi Larung Sesaji Sebagai Warisan Budaya di Tasikagung, Rembang

Muhimmatul Alya ^{*1}
Lu'lu' Choirun Nur Fadzillah ²
Siti Nur Anisah ³
Nurul Rizqinatul Silvi ⁴
Rodhotul Jannah ⁵
Dany Miftah M.Nur ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Tadris IPS, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

*e-mail: muhimmaalya30@gmail.com¹, lulufadzillah@gmail.com², sitinuranisah214@gmail.com³,
nurulrizqinatulsilvi@gmail.com⁴, rondotultull@gmail.com⁵, dany@iainkudus.ac.id⁶

Abstrak

Tradisi Larung Sesaji di Tasikagung, Rembang merupakan warisan budaya masyarakat pesisir yang mengandung makna simbolik dan nilai sosial yang penting bagi kehidupan masyarakat. Tradisi Larung Sesaji memiliki nilai religius, sosial, dan filosofis tinggi. Ritual ini tidak hanya menjadi bentuk ungkapan rasa syukur rezeki dari laut, tetapi juga merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta memperkuat solidaritas masyarakat pesisir. Selain itu, dalam tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur seperti pendidikan karakter, gotong royong, dan solidaritas sosial. Larung Sesaji bukan hanya sekedar ritual adat, tetapi di dalamnya dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pembentukan karakter, memperkuat persatuan, dan menjaga nilai kearifan lokal di tengah modernisasi. Di tengah modernisasi, tradisi ini masih tetap berlanjut dan dijaga oleh masyarakat sekitar sebagai penguatan identitas sebagai masyarakat pesisir. Larung Sesaji menunjukkan kuatnya solidaritas dan kebersamaan melalui gotong royong dalam persiapan sesaji, arak-arakan, hingga prosesi pelarungan. Nilai partisipatif terlihat dari keterlibatan berbagai kelompok masyarakat yang bersama-sama memaknai tradisi ini sebagai ruang mempererat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya lokal. Dalam konteks pendidikan IPS, makna dan nilai sosial yang terkandung dalam Larung Sesaji dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang budaya, interaksi sosial, dan peran masyarakat dalam melestarikan tradisi. Melalui pengintegrasian tradisi lokal, siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan apresiasi terhadap warisan budaya bangsa. Tradisi Larung Sesaji dengan demikian memiliki fungsi penting sebagai media pembentukan nilai dan karakter masyarakat.

Kata kunci: Larung Sesaji, Kearifan lokal, dan Tradisi.

Abstract

The Larung Sesaji tradition in Tasikagung, Rembang, is a cultural heritage of coastal communities, containing symbolic meaning and social values crucial to community life. The Larung Sesaji tradition holds significant religious, social, and philosophical significance. This ritual not only expresses gratitude for the blessings of the sea but also reflects the harmonious relationship between humans and nature and strengthens coastal community solidarity. Furthermore, this tradition embodies noble values such as character education, mutual cooperation, and social solidarity. Larung Sesaji (offering ceremony) is not merely a traditional ritual; it can serve as an effective learning tool for character building, strengthening unity, and preserving local wisdom amidst modernization. Despite this modernization, this tradition continues and is maintained by the local community to reinforce their identity as a coastal community. Larung Sesaji demonstrates strong solidarity and togetherness through mutual cooperation in preparing the offerings, the procession, and the ceremony. Participatory values are evident in the involvement of various community groups who collectively interpret this tradition as a space to strengthen social ties and maintain local cultural identity. In the context of social studies education, the meaning and social values contained in Larung Sesaji can be used as a contextual learning resource to develop students' understanding of culture, social interaction, and the role of society in preserving tradition. Through the integration of local traditions, students are expected to cultivate tolerance, social awareness, and an appreciation for the nation's cultural heritage. The Larung Sesaji tradition thus serves a crucial role as a medium for shaping community values and character.

Keywords: Larung Sesaji, Local Wisdom, and Tradition.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Salah satu tradisi yang masih hidup dan dilestarikan hingga kini adalah Larung Sesaji atau Sedekah Laut, sebuah ritual masyarakat pesisir sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil laut sekaligus doa agar terhindar dari bencana. Dalam masyarakat Jawa, Larung Sesaji tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga sarana pendidikan moral dan sosial yang menanamkan nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, serta kebersamaan dalam masyarakat. Tradisi ini memiliki fungsi sosial yang penting karena mampu memperkuat kohesi masyarakat dan mempererat hubungan antarsesama, terutama antara warga asli dan pendatang. Namun demikian, di tengah arus globalisasi dan modernisasi, keberlangsungan tradisi seperti Larung Sesaji menghadapi tantangan besar. Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap tradisi lokal yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Di zaman modern sekarang ini banyak tradisi yang mulai disesuaikan dengan perkembangan zaman, baik dari segi cara pelaksanaan maupun cara penyampaiannya kepada generasi muda. Di Blitar, misalnya, semakin banyak generasi muda yang lebih memilih untuk menjadi penonton daripada terlibat langsung dalam prosesi. Namun, esensi dari Larung Sesaji tetap dipertahankan, meskipun modernisasi telah membawa perubahan dalam hal penyelenggaraan dan pelibatangannya. Tradisi Larung Sesaji masih memiliki potensi besar untuk terus dilestarikan dengan cara beradaptasi terhadap perkembangan era digital. Inovasi dalam bentuk festival budaya, media promosi digital, dan keterlibatan generasi muda dapat menjadikan Larung Sesaji bukan hanya ritual spiritual, tetapi juga sumber potensi ekonomi dan pariwisata daerah (Markhamah et al., 2023).

Namun, di era modern seperti sekarang ini, tradisi lokal menghadapi tantangan besar. Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan nilai, terutama di kalangan generasi muda. Banyak tradisi mulai ditinggalkan karena dianggap kuno atau tidak relevan. Padahal, Larung Sesaji dapat beradaptasi dengan zaman melalui inovasi, seperti festival budaya, media promosi digital, dan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan kebudayaan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual spiritual, tetapi juga potensi ekonomi dan pariwisata yang memperkuat identitas budaya lokal (Dhani et al., 2024).

Meskipun banyak penelitian membahas aspek simbolik dan spiritual Larung Sesaji, masih sedikit yang menyoroti fungsi sosial dan relevansinya di tengah perubahan nilai masyarakat modern. Perbedaan pandangan antara yang ingin melestarikan dan yang menolak tradisi ini menunjukkan adanya dinamika sosial yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami Larung Sesaji tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial dan penguat identitas budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan nasionalisme yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji.
2. Menganalisis peran tradisi Larung Sesaji dalam memperkuat solidaritas dan identitas budaya masyarakat di tengah arus modernisasi.
3. Menjelaskan dinamika persepsi masyarakat terhadap Larung Sesaji serta bentuk adaptasinya terhadap perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini berfokus pada tradisi larung sesaji yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Tasikagung, Kabupaten Rembang. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai religius, sosial, dan pendidikan karakter. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Library research) dan wawancara dengan warga setempat melalui WhatsApp. Metode studi literatur (Library research) yaitu dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah dan laporan penelitian yang membahas terkait tradisi larung

sesaji. Data dalam penelitian tersebut diperoleh melalui penelusuran digital dengan menggunakan kata kunci “Larung Sesaji Tasikagung”, “Tradisi”, dan “Kearifan Lokal”. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari identifikasi sumber yang relevan mengenai tradisi larung sesaji dan kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dari berbagai literatur akademik dan sumber budaya, setelah itu data dianalisis untuk menemukan nilai-nilai sosial, budaya dan religius yang terkandung dalam tradisi tersebut. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan penelitian. Melalui tahapan tersebut penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna tradisi larung sesaji serta relevansinya dalam pembelajaran dan pelestarian budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Larung Sesaji (Sedekah Laut)

Larung sesaji atau sedekah laut merupakan warisan budaya dan tradisi yang umum dilakukan bagi masyarakat pesisir utara Jawa. Tradisi ini memiliki nilai yang kental bagi masyarakat Jawa. Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Larung sesaji yaitu sebagai suatu bentuk ekspresi untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan selamat bagi masyarakat pesisir, terutama bagi para nelayan. Tujuan diadakannya ritual ini ditujukan untuk persembahan sebagai pemenuhan kebutuhan permohonan keselamatan ijin melaut sepanjang tahun dan permohonan kesejahteraan laut yang menjadi ladang mencari rejeki para nelayan untuk mendapatkan hasil yaang melimpah (Badruzzaman, n.d.). Salah satu daerah yang menjalankan tradisi Larung sesaji pada masyarakat pesisir Rembang tepatnya di Desa Tasikagung.

Tradisi larung sesaji bukan hanya dijadikan sebagai ritual spiritual, tetapi juga bermakna sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan budaya. Tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat secara bersama-sama dalam mempersiapkan sesaji, memimpin doa bersama, dan melepaskan sesaji ke laut (larungan). Nilai-nilai yang terkandung seperti kerjasama, penghormatan terhadap alam, dan kepatuhan terhadap tradisi leluhur menjadi bagian dari warisan yang dipelihara secara turun-temurun ke generasi. Di kebanyakan daerah, larung sesaji menjadi kegiatan tahunan yang dinantikan karena juga berfungsi sebagai sarana rekreasi dan kebersamaan bagi masyarakat pesisir. Larung sesaji (sedekah laut) merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, terutama di zaman modern sekarang ini (Arifada, 2025).

Larung sesaji dilakukan dengan mengisi miniatur kapal yang dihias, miniatur kapal tersebut diisi dengan kepala kambing yang dibungkus dengan kain kafan dan sesajen yang berisi hasil bumi seperti; buah pisang, kelapa, dan jajanan pasar. Sebelum melakukan larungan, miniatur kapal tersebut diarak oleh warga mengitari desa hingga ke batas desa. Miniatur kapal dan isinya ditujukan untuk mengucapkan rasa terimakasih kepada laut sebagai simbol pengembalian hasil bumi kepada laut. Sesajen tersebut dihanyutkan atau dilarungkan menggunakan perahu menuju ke tengah laut dengan ketentuan, dari perbatasan antara sungai karanggeneng dan laut Tasikagung kemudian diarahkan menuju tengah laut. Prosesi larungan sesaji biasanya diringin dengan kesenian barongan dan musiknya (Wawancara Narasumber).

Tradisi tidak hanya dilihat sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai tindakan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan sosial yang dianggap benar dan mulia. Masyarakat juga melaksanakan tradisi ini dengan tujuan yang jelas, seperti memohon keselamatan dan rejeki, serta didorong oleh perasaan dan emosi syukur serta penghormatan pada leluhur. Tradisi ini memiliki makna sosial yang kompleks sebagai sarana memperkuat identitas dan solidaritas sosial, menjaga hubungan sosial antar anggota masyarakat. Tradisi termasuk dalam sejarah yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Di era modern, meskipun ada tantangan perubahan pola pikir dan pengaruh modernisasi, tradisi tetap berfungsi sebagai perekat sosial dan media pelestarian budaya lokal yang mengandung nilai kearifan lokal yang penting untuk dilestarikan demi memperkuat kohesi sosial dan menghadapi perubahan zaman (Lestari et al., 2025).

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Larung Sesaji (Sedekah Laut)

1. Nilai Kebersamaan

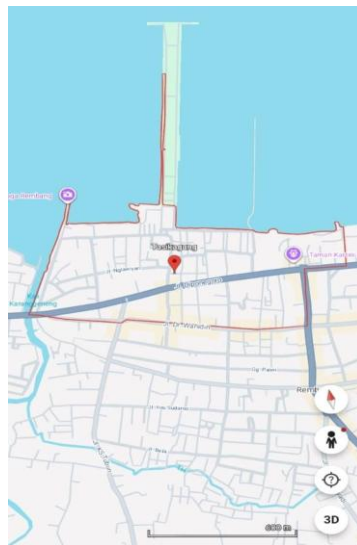
Tradisi Larung Sesaji merupakan kegiatan tahunan yang rutin diselenggarakan oleh masyarakat Desa Tasikagug. Mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan, seluruh warga menunjukkan antusiasme tinggi untuk ikut berpartisipasi. Mereka memiliki keyakinan bahwa melalui pelaksanaan tradisi ini, hubungan antarwarga menjadi semakin erat dan semangat gotong royong terus tumbuh. Semua masyarakat dengan tulus ikut ambil bagian, baik sebagai panitia maupun penyumbang dalam berbagai bentuk, demi menjaga agar tradisi Larung Sesaji tetap lestari dari generasi ke generasi.

2. Nilai Kerukunan

Tradisi merupakan bagian penting dari hampir setiap daerah di Indonesia, dan masing-masing memiliki nilai serta makna yang khas sesuai dengan budaya lokalnya. Begitu pula dengan Larung Sesaji, yang sarat dengan nilai kerukunan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat bersatu dan bekerja sama dengan semangat kebersamaan tanpa memandang perbedaan. Mereka lebih fokus pada hal-hal yang harus dilakukan bersama demi kelancaran acara. Di Desa Tasikagug, tradisi Larung Sesaji menjadi simbol yang memperkuat rasa persaudaraan dan kerukunan antarwarga.

3. Nilai Kekompakan

Pelaksanaan tradisi seperti Larung Sesaji menuntut keterlibatan aktif dari seluruh warga desa. Di Tasikagug, masyarakat siap berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mulai dari kepanitiaan, pengajian, kenduri, hiburan, hingga pengamanan. Para bapak biasanya berperan dalam kepanitiaan dan pengamanan, sementara para ibu ikut membantu dalam kegiatan sosial dan konsumsi. Semua bekerja dengan semangat yang sama, yaitu menjaga kekompakan demi kebaikan bersama dan kemajuan desa (Amita & Ws, n.d.).



Gambar 1. Peta rute pawai



Gambar 2. Pawai Sedekah Laut



Gambar 3. Larung Sesaji

KESIMPULAN

Tradisi Larung Sesaji atau Sedekah Laut yang terdapat di Desa Tasikagung, Rembang, adalah contoh nyata dari kearifan lokal yang dipenuhi oleh nilai-nilai sosial, religius, dan kebudayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna yang dalam sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat pesisir kepada Tuhan atas rezeki dari laut, serta sebagai doa untuk keselamatan dan kesejahteraan para nelayan. Prosesi pawai sedekah laut yang menyertai tradisi larungan juga menunjukkan semangat kerja sama, solidaritas sosial, dan kebersamaan warga dalam merawat harmonisasi sosial serta melestarikan warisan dari nenek moyang. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter, memperkuat identitas budaya, dan menarik minat wisata yang memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat setempat.

Meskipun demikian, pengamatan memperlihatkan bahwa pelestarian tradisi Larung Sesaji menghadapi berbagai tantangan di zaman modern, terutama terkait berkurangnya minat generasi muda untuk berpartisipasi secara aktif. Modernisasi juga memicu perubahan nilai dan cara pelaksanaan ritual, yang kadang menimbulkan perdebatan antara mempertahankan nilai-nilai asli dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, adaptasi melalui inovasi seperti festival budaya dan promosi digital bisa menjadi solusi untuk menjaga keberlanjutan tradisi ini tanpa mengorbankan makna intinya.

Di masa mendatang, masih terdapat banyak kesempatan untuk melakukan penelitian dan pengembangan terkait tradisi Larung Sesaji, terutama dalam menelaah potensi sosial-ekonomi

dan strategi pendidikan budaya bagi generasi muda. Dengan cara ini, tradisi ini tidak hanya dapat dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga dapat bertransformasi menjadi alat untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas lokal yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penulisan artikel ini. Terutama kepada pembimbing yaitu Bapak Dany Miftah M.Nur M.Pd. serta rekan-rekan peneliti yang telah berkontribusi dalam pembuatan artikel ini. Serta kepada narasumber yang telah memberikan informasi yang berharga untuk perjalanan pembuatan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amita, D., & Ws, B. (n.d.). *Tradisi Larung Sesaji Sebagai Upaya Memperkuat Solidaritas Masyarakat Desa ...* – Dwi Amita N. & Bagus WS. 226. 6, 226–236.
- Arifada, T. (2025). No Title. *LARUNG SESAJI SEBAGAI EKSPRESI SYUKUR KOLEKTIF “Analisis Tradisi Pesisir Dukuh Jambean Desa Pecakaran Dalam Perspektif Al-Qur’an”*. 20 Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 7(1), 19–47.
- Badruzzaman. (n.d.). *Flexibility Da’wah in Conversation of Coastal Tradition (The Study about Bilasan in the Activity of the Sea Charity in Rembang District) Keluwesan Berdakwah dalam Pelestarian Tradisi Pesisir (Kajian Mengenai Bilasan pada Kegiatan Sedekah Laut di Kabu*. 351–388.
- Dhani, A., Pratama, S. W., Pratiwi, G. K., Wahyudin, M., & Setyawan, K. G. (2024). *Tradisi dan Nilai Budaya Larung Sesaji di Tengah Modernisasi (Kajian Pelestarian Tradisi Lokal di Daerah Blitar Jawa Timur)*. 06(03), 161–170.
- Lestari, K. P., Nur, D. M. M., & Karim, A. (2025). *Representasi Tindakan Sosial dalam Tradisi Lokal Masyarakat di Era Modern*. 7(1).
- Markhamah, S., Falaq, Y., Ips, M. T., & Kudus, I. (2023). *Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik*. 3(1), 33–52.
- Wawancara pribadi via WhatsApp dengan Saudari Naya (warga Desa Tasikagung) , 7 November 2025.